



DINAMIKA KELAS SOSIAL DALAM NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI: TEORI KARL MARX

Afifah Syifa'ul Qolbi¹⁾, Titik Indarti²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: afifah.22129@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: titikindarti@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the dynamics of social class in the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari based on Karl Marx's theory, which includes social class dynamics, forms of exploitation, and forms of alienation. This research employed a descriptive qualitative approach. The data source was the novel, while the research data consisted of words, phrases, sentences, and dialogues that reflected social class phenomena in urban society. Data techniques were collected use reading and note-taking techniques. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study revealed into three main aspects namely social class, exploitation, and alienation. From Karl Marx's perspective, these phenomena indicate that the capitalist system not only produces economic inequality but also creates exploitation and alienation that affect the social life of urban communities. Through its representation of the characters' lives, the novel *Home Sweet Loan* presents a social critique of the realities faced by the middle class under economic pressures and social demands within modern capitalist social.

Keywords: social class dynamics, capitalism, exploitation, alienation, Karl Marx

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kelas sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari berdasarkan teori Karl Marx, yang meliputi dinamika kelas sosial, bentuk eksploitasi, dan bentuk alienasi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa novel dengan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang menunjukkan fenomena kelas sosial dalam kehidupan masyarakat urban. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga aspek utama yaitu kelas sosial, eksploitasi, dan alienasi. Berdasarkan perspektif Karl Marx, berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem kapitalisme tidak hanya menghasilkan ketimpangan ekonomi, tetapi juga menciptakan eksploitasi dan alienasi yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat urban. Melalui representasi kehidupan tokoh-tokohnya, novel *Home Sweet Loan* menghadirkan kritik sosial terhadap realitas kelas menengah yang berada di bawah tekanan ekonomi dan tuntutan sosial dalam masyarakat kapitalis modern.

Kata Kunci: dinamika kelas sosial, kapitalisme, eksploitasi, alienasi, Karl Marx



PENDAHULUAN

Dinamika kelas sosial menjadi salah satu isu yang semakin mengemuka dalam masyarakat modern seiring berkembangnya sistem kapitalisme. Laporan *Commitment to Reducing Inequality Index* (CRI) tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar negara di dunia masih mengalami peningkatan ketimpangan ekonomi akibat melemahnya perlindungan sosial, menurunnya hak-hak pekerja, serta kebijakan ekonomi yang belum berpihak pada pemerataan kesejahteraan (Development Finance International & Oxfam, 2024). Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) menunjukkan bahwa rasio Gini meningkat dari 0,379 pada Maret 2024 menjadi 0,381 pada September 2024, yang mengindikasikan semakin lebarnya kesenjangan distribusi pendapatan. Selain itu, standar garis kemiskinan Bank Dunia memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih berada pada kategori rentan secara ekonomi (World Bank, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan sehingga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti ketimpangan kelas, terbatasnya akses terhadap kebutuhan dasar, dan meningkatnya tekanan ekonomi pada masyarakat perkotaan.

Persoalan ketimpangan sosial tidak hanya menjadi fenomena ekonomi, tetapi juga menjadi realitas yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat karena mampu merekam pengalaman, konflik, nilai, serta berbagai persoalan sosial yang berkembang pada zamannya (Ahmadi, 2020). Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan objek kajian untuk memahami berbagai fenomena sosial, termasuk persoalan kelas, eksploitasi, dan ketimpangan yang muncul dalam masyarakat modern.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut adalah teori Karl Marx. Dalam perspektif Marxis, struktur masyarakat dibentuk oleh relasi produksi yang melahirkan pembagian kelas antara borjuis sebagai pemilik modal dan proletariat sebagai pekerja. Relasi yang timpang tersebut melahirkan berbagai persoalan seperti eksploitasi tenaga kerja, alienasi, serta kesadaran semu (*false consciousness*) yang membuat individu menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar (Marx & Engels, 1848). Pendekatan Marxis menjadi penting dalam kajian sastra karena mampu mengungkap hubungan antara struktur ekonomi dan representasi kehidupan sosial yang ditampilkan melalui tokoh, konflik, maupun latar cerita.

Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merupakan salah satu novel Indonesia kontemporer yang secara eksplisit merepresentasikan persoalan kelas sosial masyarakat urban. Novel ini mengangkat fenomena sulitnya memiliki rumah di tengah meningkatnya harga properti, budaya konsumtif, serta ketergantungan masyarakat terhadap sistem kredit. Melalui tokoh Kaluna dan karakter lainnya, Almira Bastari menggambarkan bagaimana kelas menengah perkotaan harus menghadapi tekanan ekonomi,

tuntutan sosial, dan beban finansial yang semakin kompleks. Rumah tidak lagi diposisikan sebagai kebutuhan dasar, melainkan sebagai simbol keberhasilan sosial yang hanya dapat dicapai melalui mekanisme utang jangka panjang. Di sisi lain, tokoh-tokoh dalam novel juga mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan pekerjaan, gaya hidup, dan kewajiban membantu keluarga yang menggambarkan fenomena *sandwich generation* dalam masyarakat urban.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa *Home Sweet Loan* tidak hanya menyajikan kisah kehidupan masyarakat perkotaan, tetapi juga merefleksikan cara kerja kapitalisme dalam membentuk relasi sosial. Kapitalisme tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi melalui kepemilikan modal dan distribusi kekayaan, tetapi juga membentuk pola pikir, gaya hidup, serta standar keberhasilan individu. Akibatnya, masyarakat kelas pekerja terus berada dalam posisi yang rentan karena harus menghadapi eksploitasi tenaga kerja, ketergantungan terhadap sistem kredit, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang dibangun melalui budaya konsumsi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Home Sweet Loan* dari berbagai perspektif, seperti konflik sosial, psikologi tokoh, dan gaya hidup masyarakat urban. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji novel ini menggunakan perspektif Karl Marx dengan menitikberatkan pada dinamika kelas sosial, bentuk eksploitasi, dan alienasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis representasi dinamika kelas sosial dalam novel *Home Sweet Loan* berdasarkan teori Karl Marx.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kelas sosial, eksploitasi, dan alienasi yang direpresentasikan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya penerapan teori Karl Marx dalam analisis sastra Indonesia kontemporer, sekaligus memberikan pemahaman mengenai representasi persoalan kelas sosial yang dihadapi masyarakat urban di tengah berkembangnya sistem kapitalisme modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena dinamika kelas sosial yang direpresentasikan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari berdasarkan perspektif teori Karl Marx. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sesuai dengan konteks yang terdapat dalam karya sastra tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Sumber data penelitian berupa novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi dinamika kelas sosial, eksploitasi, dan alienasi sebagaimana dikaji dalam teori Karl Marx.



Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita, tokoh, serta latar sosial yang dibangun pengarang. Selanjutnya, peneliti menyimak bagian-bagian yang memuat fenomena kelas sosial dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan data diperoleh secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah diperoleh diseleksi dan dikelompokkan sesuai kategori penelitian, yaitu dinamika kelas sosial, bentuk eksploitasi, dan bentuk alienasi. Data disajikan secara deskriptif dengan mengaitkannya pada konsep-konsep teori Karl Marx, kemudian ditarik simpulan untuk menjelaskan representasi dinamika kelas sosial dalam novel *Home Sweet Loan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelas sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari direpresentasikan melalui tiga aspek utama, yaitu dinamika kelas sosial, bentuk eksploitasi, dan bentuk alienasi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat urban dalam novel dipengaruhi oleh sistem kapitalisme yang melahirkan ketimpangan kelas, eksploitasi, dan alienasi sebagaimana dikemukakan Karl Marx.

Dinamika Kelas Sosial

Dinamika kelas sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari direpresentasikan melalui hubungan antara kelas borjuis dan proletariat, kesenjangan ekonomi, tekanan kelas menengah urban, serta mobilitas sosial semu. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam memperlihatkan bagaimana sistem kapitalisme membentuk kehidupan masyarakat urban melalui relasi produksi, distribusi kekayaan, dan konstruksi sosial mengenai keberhasilan hidup. Dalam perspektif Karl Marx, posisi individu dalam struktur ekonomi menentukan peluang, pola hidup, dan relasi sosial yang mereka jalani sehingga ketimpangan kelas terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi antara kelas borjuis dan proletariat dalam novel tergambar melalui pembagian peran dalam dunia kerja. Tokoh utama yang bekerja di Bagian Umum menjalankan fungsi administratif yang penting bagi operasional perusahaan, tetapi tidak memperoleh penghargaan yang sebanding dengan tanggung jawab yang dipikul. Hal tersebut tampak pada data berikut.

"Kalau sampai kehabisan, protes mulai berdatangan. Kesannya Bagian Umum kurang sigap...

Bagian Umum harus selalu siap bekerja dan siap menerima kritik. Tapi jangan pernah berharap pujian, apalagi gaji gila-gilaan layaknya unit bisnis." (Bastari, 2022, hlm. 33).

Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara beban kerja dan penghargaan yang diterima pekerja. Bagian Umum dituntut selalu siap memberikan pelayanan terbaik, namun kontribusinya tidak memperoleh apresiasi

yang setara. Dalam perspektif Marx, kondisi tersebut mencerminkan hubungan produksi yang menempatkan pekerja sebagai kelas proletariat yang hanya menjual tenaga kerjanya, sedangkan keuntungan dan kontrol terhadap sistem tetap berada pada kelas borjuis. Eksploitasi dalam novel tidak diwujudkan melalui penindasan secara langsung, melainkan melalui normalisasi tuntutan kerja sehingga pekerja menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Dinamika kelas sosial juga tampak melalui kesenjangan ekonomi yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat urban. Kesenjangan tersebut direpresentasikan melalui perbedaan akses terhadap kebutuhan dasar, terutama kepemilikan rumah, serta gaya hidup yang mencerminkan stratifikasi sosial. Salah satu tokoh mengungkapkan bahwa pendapatannya tidak memungkinkan untuk memenuhi standar konsumsi keluarga calon pasangan.

"Gaji utuh aku sebulan aja nggak kebeli tas satu biar cocok sama keluarga kamu." (Bastari, 2022, hlm. 133).

Data tersebut merepresentasikan perbedaan kelas tidak hanya diukur melalui pendapatan, tetapi juga melalui kemampuan mengakses simbol-simbol status sosial. Barang bermerek dan gaya hidup menjadi ukuran keberhasilan yang secara tidak langsung membentuk tekanan sosial bagi individu. Dalam perspektif Marx, kondisi tersebut mencerminkan *false consciousness*, yaitu ketika kelas pekerja menginternalisasi nilai-nilai kelas dominan dan menjadikannya sebagai standar keberhasilan hidup.

Kesenjangan ekonomi semakin terlihat melalui sulitnya akses masyarakat kelas menengah terhadap kepemilikan rumah.

"Aku hanya diizinkan mengangsur maksimal tiga puluh persen dari gajiku. Tiga juta, mau cicil di Jakarta sebelah mana?" (Bastari, 2022, hlm. 103).

Data tersebut menunjukkan bahwa rumah telah berubah dari kebutuhan dasar menjadi komoditas yang tunduk pada mekanisme pasar. Harga properti yang terus meningkat tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat sehingga kepemilikan rumah menjadi semakin sulit dijangkau. Dalam konsep Marx, kondisi tersebut menunjukkan dominasi nilai tukar (*exchange value*) atas nilai guna (*use value*). Rumah tidak lagi dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai aset ekonomi yang menghasilkan keuntungan.

Dinamika kelas sosial dalam novel juga ditunjukkan melalui tekanan yang dialami kelas menengah urban. Kelompok ini berada dalam posisi yang ambigu karena secara sosial dianggap mapan, tetapi secara ekonomi tetap menghadapi tekanan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu. Hal tersebut tergambar ketika tokoh menyatakan belum mampu memikirkan pernikahan karena belum memiliki tempat tinggal.

"Gue sekarang aja nggak punya tempat tinggal. Urusan keluarga gue masih banyak, gue nggak ada kepikiran apa-apa soal berumah tangga." (Bastari, 2022, hlm. 252).

Data di atas menunjukkan bahwa kepemilikan rumah telah menjadi prasyarat sosial untuk memasuki fase



kehidupan berikutnya, seperti pernikahan. Akibatnya, individu mengalami tekanan psikologis karena keberhasilan hidup tidak lagi diukur berdasarkan kemampuan personal, melainkan berdasarkan kepemilikan aset. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kapitalisme membentuk standar keberhasilan yang harus dipenuhi oleh masyarakat urban.

Tekanan tersebut semakin diperkuat oleh budaya konsumsi yang berkembang di kalangan kelas menengah. Tokoh Miya digambarkan lebih mengutamakan pembelian barang-barang bermerek dibandingkan investasi jangka panjang.

"Gaji dan bonus Miya hampir semuanya berakhir di kantong-kantong kertas tebal besar dengan tulisan merek-merek Eropa." (Bastari, 2022, hlm. 23).

Data di atas menggambarkan konsumsi tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan, tetapi menjadi sarana membangun identitas sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana kapitalisme membentuk pola pikir masyarakat melalui budaya konsumtif sehingga individu terdorong mengejar pengakuan sosial melalui kepemilikan barang-barang bermerek.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang ditampilkan dalam novel bersifat semu. Kepemilikan rumah melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sering dipersiapkan sebagai simbol keberhasilan, padahal di baliknya terdapat ketergantungan ekonomi jangka panjang.

"Mereka bisa KPR, Bu. Mereka berempat kan kerja." (Bastari, 2022, hlm. 51).

Data tersebut menunjukkan bahwa KPR dipandang sebagai jalan utama untuk memiliki rumah. Namun, akses tersebut hanya dapat diperoleh melalui keterikatan pada sistem kredit yang mengharuskan individu mempertahankan pekerjaan dan pendapatan tetap selama bertahun-tahun. Dengan demikian, peningkatan status sosial yang diperoleh melalui kepemilikan rumah tidak diikuti oleh perubahan posisi kelas secara struktural.

Dalam perspektif Karl Marx, kondisi di atas menunjukkan adanya mobilitas sosial semu, yaitu perubahan yang hanya bersifat simbolik tanpa mengubah hubungan produksi yang mendasarinya. Individu memang tampak memiliki aset, tetapi tetap bergantung pada sistem kerja dan lembaga keuangan untuk mempertahankan kepemilikan tersebut. Rumah akhirnya tidak lagi menjadi simbol kesejahteraan, melainkan simbol keterikatan terhadap sistem kapitalisme.

Secara keseluruhan, dinamika kelas sosial dalam *Home Sweet Loan* memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat urban dibentuk oleh relasi kelas yang timpang. Hubungan antara borjuis dan proletariat, kesenjangan ekonomi, tekanan kelas menengah, serta mobilitas sosial semu menunjukkan bahwa kapitalisme tidak hanya mengendalikan distribusi kekayaan, tetapi juga membentuk cara pandang individu terhadap keberhasilan, kebutuhan, dan masa depan. Temuan ini menguatkan pandangan Karl Marx bahwa struktur ekonomi menjadi faktor utama yang mereproduksi ketimpangan sosial sekaligus mempertahankan dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis modern.

Eksplotasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari hadir sebagai konsekuensi dari sistem kapitalisme yang mengatur hubungan kerja, kepemilikan modal, serta pola konsumsi masyarakat urban. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif Karl Marx, bentuk eksploitasi dalam novel diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu eksploitasi tenaga kerja, eksploitasi melalui sistem utang/Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dan tekanan konsumtif kapitalisme. Ketiga bentuk tersebut saling berkaitan dalam memperlihatkan bagaimana kelas pekerja tidak hanya dieksploitasi melalui tenaga yang mereka keluarkan, tetapi juga melalui mekanisme ekonomi dan budaya yang mempertahankan dominasi kapitalisme.

Eksplotasi tenaga kerja menjadi bentuk eksploitasi yang paling dominan dalam novel. Tokoh utama beserta rekan-rekannya digambarkan bekerja dalam lingkungan perkantoran yang menuntut produktivitas tinggi dengan penghargaan yang tidak selalu sebanding. Hal ini terlihat pada data berikut.

"Sejak remaja kami berteman, kami merasa bersalah karena hanya bisa mengandalkan Sus ketika harus lembur atau ketika harus buru-buru karena ada breakfast meeting untuk urusan kantor." (Bastari, 2022:58)

Ketika tokoh menyatakan bahwa mereka sering harus lembur atau datang lebih awal untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan sehingga urusan rumah tangga diserahkan kepada orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa waktu pekerja telah didominasi oleh kepentingan perusahaan. Dalam perspektif Marx, tenaga kerja diperlakukan sebagai komoditas yang digunakan untuk menghasilkan nilai lebih (*surplus value*) bagi pemilik modal. Akibatnya, pekerja kehilangan kontrol atas waktu dan kehidupannya karena sebagian besar energi dicurahkan untuk mempertahankan produktivitas kerja.

Bentuk eksploitasi semakin terlihat melalui penerapan sistem penilaian kinerja yang menjadi alat kontrol perusahaan terhadap pekerja.

"Jangan sampai ada protes datang dari Divisi Bisnis, karena nilai survei Bagian Umum bisa jelek, dan dampak paling signifikan adalah Key Performance Indicator kami bisa turun, lalu merembet ke bonus akhir tahun." (Bastari, 2022:36)

Data tersebut merepresentasikan penurunan nilai *Key Performance Indicator* (KPI) akan berdampak langsung pada bonus akhir tahun. Sistem tersebut membuat pekerja terdorong untuk terus bekerja secara maksimal demi menjaga pendapatan tambahan yang sebenarnya merupakan hak atas hasil kerja mereka sendiri. Bonus tidak lagi dipandang sebagai penghargaan, melainkan menjadi instrumen yang menciptakan tekanan psikologis agar pekerja tetap patuh terhadap target perusahaan. Dengan demikian, eksploitasi dalam novel tidak hanya berlangsung melalui hubungan ekonomi, tetapi juga melalui mekanisme pengawasan yang membentuk kedisiplinan pekerja.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa eksploitasi tenaga kerja dalam masyarakat urban modern mengalami transformasi dibandingkan bentuk eksploitasi



klasik yang dijelaskan Marx. Jika eksploitasi pada masa industrialisasi berlangsung melalui jam kerja yang panjang dan upah rendah, eksploitasi dalam novel hadir melalui sistem evaluasi kinerja, budaya profesionalisme, dan tuntutan produktivitas yang terus meningkat. Pekerja menerima kondisi tersebut sebagai bagian normal dari dunia kerja sehingga tanpa disadari telah menginternalisasi nilai-nilai kapitalisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksploitasi tidak hanya bersifat material, tetapi juga ideologis karena pekerja menganggap tekanan kerja sebagai konsekuensi yang wajar demi mempertahankan karier dan penghasilan.

Selain melalui hubungan kerja, eksploitasi juga diwujudkan melalui sistem utang, khususnya Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Dalam novel, rumah tidak lagi diposisikan sebagai kebutuhan dasar, melainkan sebagai komoditas yang hanya dapat diakses melalui mekanisme kredit.

““Kalau bisa beli dengan DP sebesar-besarnya, Kenapa harus ngutang sebanyak-banyaknya? Lebih bagus lagi kalau beli lunas. Mau kasus Kamala terulang?” Bukan hari ini rupanya, karena respons ibu masih sama dengan ribuan respons lainnya.” (Bastari, 2022:51)

Data di atas mempertanyakan mengapa seseorang harus berutang dalam jumlah besar apabila mampu membeli secara tunai. Percakapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa utang membawa konsekuensi ekonomi yang berat, tetapi pada saat yang sama masyarakat tetap menganggap KPR sebagai satu-satunya jalan realistik untuk memiliki rumah. Dalam perspektif Marx, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana lembaga keuangan menjadi bagian dari struktur kapitalisme yang memperluas proses eksploitasi. Kelas pekerja memperoleh akses terhadap aset, tetapi akses tersebut disertai ketergantungan jangka panjang terhadap sistem kredit. Akibatnya, individu harus terus bekerja agar mampu memenuhi kewajiban cicilan sehingga kebebasan ekonominya semakin terbatas.

Eksploitasi melalui sistem utang juga menunjukkan adanya komodifikasi terhadap kebutuhan dasar. Rumah yang semestinya memiliki nilai guna (*use value*) sebagai tempat tinggal berubah menjadi komoditas dengan nilai tukar (*exchange value*) yang terus meningkat. Individu tidak hanya membeli rumah, tetapi juga membeli kewajiban finansial yang berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam konteks ini, kapitalisme tidak lagi mengeksploitasi tenaga kerja secara langsung, melainkan melalui mekanisme pasar dan institusi keuangan yang mempertahankan ketergantungan kelas pekerja terhadap pendapatan tetap.

Bentuk eksploitasi berikutnya adalah tekanan konsumtif yang mendorong individu untuk terus mengonsumsi demi memperoleh pengakuan sosial.

“*Rumah lo di mana?*’ adalah sebuah pertanyaan yang jawabannya bisa dipakai untuk mengukur status seseorang.” (Bastari, 2022:14)

Data tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai lokasi rumah telah menjadi indikator status sosial seseorang. Kepemilikan rumah dipandang bukan hanya sebagai kebutuhan tempat tinggal, tetapi sebagai simbol keberhasilan dalam masyarakat urban.

““Buset deh, Mi. Lo beneran hidup buat OOTD, ya?” Tanish takjub. Miya menghela nafas. “Kadang gue mikir lo kayaknya ketuker sama gen Z,” kataku jujur.

Terbayang bekerja selama sembilan tahun dan ... ah, sudahlah. Toh Miya bahagia dan tampak mewah, meski tiap bulan gajinya selalu terpotong lebih dari setengah di tanggal kartu kredit ditagih.” (Bastari, 2022:24)

Sementara itu, data di atas memperlihatkan tokoh Miya yang rela mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi gaya hidup, termasuk membeli barang bermerek dan membayar tagihan kartu kredit demi mempertahankan citra sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi telah bergeser dari pemenuhan kebutuhan menuju pencarian identitas sosial.

Dalam perspektif Marx, kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *commodity fetishism*, yaitu ketika hubungan sosial antarmanusia dimediasi oleh komoditas. Individu dinilai berdasarkan apa yang dimiliki, bukan berdasarkan kualitas dirinya. Akibatnya, kelas pekerja terdorong untuk terus mengonsumsi barang-barang bernilai simbolik meskipun kemampuan ekonominya terbatas. Kapitalisme berhasil membentuk kesadaran bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kepemilikan materi, sehingga individu terus bekerja dan berutang untuk mempertahankan gaya hidup tersebut. Dengan demikian, eksploitasi tidak lagi hanya berlangsung melalui proses produksi, tetapi juga melalui proses konsumsi yang menciptakan siklus ketergantungan ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipaparkan bahwa eksploitasi dalam novel *Home Sweet Loan* berlangsung secara multidimensional. Eksploitasi tenaga kerja memperlihatkan bagaimana perusahaan memaksimalkan produktivitas pekerja melalui sistem kerja dan evaluasi kinerja. Eksploitasi melalui sistem utang menunjukkan bagaimana kebutuhan dasar dikomodifikasi sehingga menciptakan ketergantungan finansial jangka panjang. Sementara itu, tekanan konsumtif memperlihatkan bagaimana kapitalisme membentuk kesadaran masyarakat untuk terus mengejar simbol keberhasilan melalui konsumsi. Ketiga bentuk eksploitasi tersebut saling melengkapi dan memperkuat argumen Marx bahwa kapitalisme tidak hanya menguasai alat produksi, tetapi juga mengendalikan cara berpikir, pola konsumsi, dan kehidupan sosial masyarakat.

Alienasi

Alienasi merupakan dampak paling kompleks dari dinamika kapitalisme yang direpresentasikan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Berdasarkan perspektif Karl Marx, alienasi tidak hanya terjadi ketika pekerja kehilangan kendali atas hasil kerjanya, tetapi juga ketika individu mengalami keterasingan terhadap pekerjaan, hubungan sosial, dirinya sendiri, dan kehidupan yang dijalani. Analisis terhadap data penelitian mengidentifikasi empat bentuk alienasi, yaitu alienasi dari pekerjaan, alienasi dari keluarga, alienasi dari diri sendiri, dan kehidupan mekanis masyarakat urban. Keempat bentuk tersebut memperlihatkan bahwa tekanan kapitalisme tidak



hanya memengaruhi kondisi ekonomi tokoh, tetapi juga mengubah kualitas kehidupan sosial dan psikologis mereka.

Alienasi dari pekerjaan menjadi bentuk keterasingan yang paling dominan dalam novel. Tokoh utama menjalankan pekerjaan administratif yang bersifat rutin dan repetitif tanpa memberikan ruang bagi kreativitas maupun pengembangan diri.

“Aku mencatatnya di log book, dan memberikan bolpoin serta log book nya untuk Mbak Raisa paraf. “Thank you,” katanya sambil mengguratkan paraf di log book dan menyerahkannya padaku.” (Bastari,2022:34)

Data di atas memperlihatkan ketika tokoh hanya mencatat aktivitas pada *log book* dan meminta tanda tangan sebagai bagian dari prosedur kerja sehari-hari. Aktivitas tersebut berlangsung secara mekanis dan berulang sehingga pekerjaan kehilangan makna sebagai sarana aktualisasi diri. Dalam perspektif Marx, kondisi ini menunjukkan alienation *from the act of production*, yaitu pekerja tidak memiliki kontrol terhadap proses kerja karena seluruh aktivitas telah ditentukan oleh sistem organisasi. Akibatnya, pekerjaan hanya menjadi kewajiban yang dilakukan demi memperoleh upah, bukan sebagai bentuk ekspresi kemampuan maupun potensi individu.

Selain dari pekerjaan, alienasi juga terjadi dalam hubungan keluarga. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Pulang kantor tuh nggak bisa jam enam, ya? Tanya ibu. Sebenarnya bisa, Bu. Tapi aku kwalat karena sering kali menghindari kebisingan rumah. Akibatnya, aku malah kelimpahan pekerjaan yang merepotkan. “Nggak, Bu, banyak kerjaan,” jawaban singkat.” (Bastari,2022:64)

Ketika tokoh tidak dapat pulang tepat waktu karena alasan pekerjaan, meskipun pada kenyataannya ia juga berusaha menghindari suasana rumah yang penuh tekanan. Data tersebut menunjukkan adanya konflik antara tanggung jawab profesional dan kehidupan keluarga yang tidak mampu dijalankan secara seimbang.

Dalam perspektif Marx, kondisi tersebut merepresentasikan *alienation from others*, yaitu keterasingan individu dari relasi sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan emosional. Kapitalisme mengatur waktu manusia berdasarkan kebutuhan produksi sehingga kehidupan keluarga harus menyesuaikan diri dengan ritme kerja. Akibatnya, hubungan keluarga mengalami penurunan kualitas karena interaksi semakin terbatas dan komunikasi menjadi kurang intensif. Tokoh tetap tinggal bersama keluarganya, tetapi secara emosional merasa jauh dan tidak memperoleh kenyamanan sebagaimana fungsi ideal keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak kapitalisme tidak berhenti pada ruang kerja, melainkan turut memengaruhi kehidupan domestik melalui penguasaan terhadap waktu dan tenaga pekerja.

Alienasi yang lebih mendalam tampak melalui keterasingan individu terhadap dirinya sendiri. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh data di bawah ini.

“Miya memegang kepalanya dengan kedua tangan. “Duh, pusing gue. Sumpah!” “Lo nggak nyesel, ngedandanin kosan terus?” Tanish nyengir. Kos-kosan Miya per bulannya lima juta. Entah berapa yang dia

gelontorkan untuk menghias kamar kosnya dengan barang sesuai selera.” (Bastari,2022:29)

Tokoh Miya mengungkapkan rasa pusing akibat tekanan finansial yang muncul setelah terus memenuhi gaya hidup konsumtif. Tokoh berusaha membangun citra sosial melalui dekorasi tempat tinggal dan konsumsi barang tertentu, tetapi pada akhirnya justru mengalami kelelahan psikologis. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kapitalisme tidak hanya menghasilkan tekanan ekonomi, tetapi juga menciptakan krisis identitas. Individu merasa harus memenuhi standar keberhasilan yang dibentuk masyarakat meskipun bertentangan dengan kondisi ekonominya. Akibatnya, muncul perasaan hampa, bingung, dan kehilangan arah hidup karena seluruh aktivitas hanya diarahkan untuk memenuhi tuntutan eksternal. Novel menunjukkan bahwa keberhasilan material tidak selalu menghadirkan kepuasan batin, bahkan dapat memperkuat keterasingan individu terhadap dirinya sendiri.

Alienasi berikutnya tercermin melalui kehidupan mekanis masyarakat urban pada data berikut.

“Jam baru menunjukkan pukul 19.15, masih waktunya orang pulang dari kantor. Tidak banyak yang naik MRT, lebih banyak yang menunggu ojek di halte atau menunggu bus antarkota. Aku bergegas turun. MRT kini ramai lagi setelah pandemi membaik.” (Bastari,2022:16)

Data di atas memperlihatkan ramainya stasiun MRT pada waktu pulang kantor. Kepadatan transportasi publik menunjukkan bahwa masyarakat urban bergerak dalam pola yang hampir seragam, yaitu berangkat bekerja pada pagi hari dan kembali pada malam hari sesuai ritme yang ditentukan sistem kerja.

Dalam perspektif Marx, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana kapitalisme membentuk kehidupan manusia menjadi mekanis dan repetitif. Individu kehilangan kebebasan untuk mengatur ritme hidupnya sendiri karena waktu telah diorganisasi berdasarkan kebutuhan produksi. Kehidupan masyarakat kota berjalan seperti sebuah mesin yang terus beroperasi dengan pola yang sama setiap hari. Meskipun berada di tengah keramaian, individu justru mengalami kesepian dan keterasingan karena interaksi sosial berlangsung secara dangkal. Ruang publik yang ramai tidak mampu membangun hubungan antarmanusia yang bermakna karena setiap orang lebih berfokus pada pekerjaan dan kepentingannya masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi perkotaan tidak selalu menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik, tetapi justru memperkuat alienasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa alienasi dalam novel *Home Sweet Loan* merupakan konsekuensi dari sistem kapitalisme yang menguasai berbagai aspek kehidupan masyarakat urban. Alienasi dari pekerjaan menunjukkan hilangnya makna kerja akibat rutinitas yang monoton. Alienasi dari keluarga memperlihatkan berkurangnya kualitas hubungan personal karena dominasi pekerjaan. Alienasi dari diri sendiri menggambarkan krisis identitas yang muncul akibat tekanan ekonomi dan sosial, sedangkan kehidupan mekanis masyarakat urban menunjukkan bagaimana kapitalisme mengatur ritme hidup manusia melalui tuntutan



produktivitas. Keempat bentuk alienasi tersebut saling berkaitan dan mempertegas kritik sosial Almira Bastari terhadap kehidupan masyarakat urban modern yang tampak maju secara ekonomi, tetapi menyimpan persoalan psikologis dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa kapitalisme tidak hanya menciptakan ketimpangan kelas, tetapi juga menghasilkan keterasingan manusia dari pekerjaan, keluarga, diri sendiri, dan kehidupan yang mereka jalani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merepresentasikan dinamika kelas sosial masyarakat urban sebagai konsekuensi dari sistem kapitalisme modern. Melalui perspektif teori Karl Marx, penelitian ini menemukan bahwa dinamika kelas sosial tercermin dalam relasi antara kelas borjuis dan proletariat, kesenjangan ekonomi, tekanan yang dialami kelas menengah urban, serta mobilitas sosial semu yang dibangun melalui kepemilikan aset berbasis utang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelas pekerja tetap berada dalam posisi yang rentan meskipun memiliki pekerjaan tetap, karena akses terhadap kebutuhan dasar, terutama kepemilikan rumah, masih dibatasi oleh mekanisme kapitalisme.

Penelitian ini juga mengungkap tiga bentuk eksploitasi yang dialami tokoh, yaitu eksploitasi tenaga kerja melalui tuntutan produktivitas dan sistem penilaian kerja, eksploitasi melalui sistem utang atau Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang menciptakan ketergantungan finansial, serta tekanan konsumtif yang mendorong individu mengejar pengakuan sosial melalui kepemilikan materi. Selain itu, ditemukan empat bentuk alienasi, yakni alienasi dari pekerjaan, keluarga, diri sendiri, dan kehidupan mekanis masyarakat urban. Berbagai bentuk alienasi tersebut menunjukkan bahwa kapitalisme tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga membentuk relasi sosial, kondisi psikologis, dan cara individu memaknai kehidupannya. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* tidak hanya menghadirkan potret kehidupan masyarakat urban, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap ketimpangan, eksploitasi, dan alienasi yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme modern.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliastutik, & Rahmayati, R. (2022). "Kelas Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osip Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)." *SAPALA*.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Sage Publications, California.

Damayanti, M. (2022). "Dinamika Kelas dalam Novel-Novel Kontemporer Indonesia." *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 45–60.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). "Pengumpulan Data Penelitian." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.

Development Finance International, & Oxfam. (2024). "The Commitment to Reducing Inequality Index 2024." *Laporan Penelitian*. Development Finance International & Oxfam, London.

Elviana, L., Harsia, & Pebriana, V. (2024). "Kajian Marxisme pada Novel Kemolekan Landak Karya Muriel Barbery." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.

Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak, Yogyakarta.

Falah, U. A. C., Seli, S., & Heryana, N. (2022). "Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Revered Back Karya Ingrid Sonya." *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(1), 1–13.

Fals, I., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2023). "Nilai Nasionalisme dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan Pendekatan Sosiologi Sastra." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 14–31.

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. First ed. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). "Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra." *Jurnal Sinau*, 86–93.

Kaelan, & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma*, Yogyakarta.

Lestaluhu, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). "Stratifikasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra." *Totobuang*, 9(1), 131–140.

Maharani, N. S., & Haryati, E. S. (2023). "Efektivitas Petugas Unit Aviation Security (Avsec) terhadap Keamanan di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 7–15.

Manshur, A., dkk. (2023). "Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dan Pendidikan dalam Novel Rasa Karya Tere Liye." *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 271.

Marx, K. (1844). *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Dover Publications, New York.

Marx, K., & Engels, F. (2010). *Karl Marx, Frederick Engels: Collected Works*. Vol. 42. Lawrence & Wishart, London.

Marx, K., & Engels, F. (2011). *The Communist Manifesto*. Dover Publications, New York.

Mildawati, M., Juanda, J., & Jahrir, A. S. (2025). "Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko. (2022). "Jenis-Jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi)." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–52.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rifa'i, Y. (2023). "Analisis Metodologi Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. 6th ed. Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). "Penelitian Kualitatif." *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.



- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7th ed. John Wiley & Sons Ltd., Chichester.
- Simarmata, R. P., Ningsih, W., & Sari, H. P. (2024). "Analisis Struktur dan Konstruksi Pesan pada Novel Home Sweet Loan." *Jurnal Basataka (JBT)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sukaryana, dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Press, Malang.
- Surya, B. (2020). *Kapitalisme dan Alienasi: Kajian Marxian dalam Fiksi Indonesia*. Pustaka Akademika, Yogyakarta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Tim Penyusun. (2024). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Waruwu, M. (2024). "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wijayanti, K. M., & Bagiya, B. (2023). "Analisis Aspek Stilistika Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari." *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*.
- World Bank. (2025). "Updated Global Poverty Lines: Indonesia." *Laporan Penelitian*. World Bank, Washington, D.C.
- Badan Pusat Statistik. (2025). "Gini Ratio September 2024 Tercatat Sebesar 0,381." *Laporan Penelitian*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.